

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

al-Qur'an sebagai kitab suci (*scripture*) yang menjadi pedoman dalam kehidupan kaum muslim. Di dalamnya berisi risalah ketuhanan bagi seluruh makhluk dengan perantaraan utusannya Nabi Muhammad saw sang pembawa risalah ketuhanan melalui melalui campur tangan malaikat Jibril. Kemudian dituliskan di mushaf, yang kemudian dibagikan kepada setiap orang, dan membacanya serta mempelajarinya merupakan amal ibadah yang dapat menenangkan jiwa pembacanya. Demikianlah keistimewaan agung yang hanya dimiliki oleh kitab suci al-Qur'an.<sup>1</sup>

al-Qur'an merupakan kitab suci yang terakhir yang diturunkan oleh Allah swt yang memiliki peranan yang lebih besar dan luas bagi kehidupan umat Islam. Di dalamnya tidak hanya berisi tentang ajaran Ilmu Kalam (teologi Islam), namun juga berisi ajaran kehidupan bermasyarakat (*social life*) yang memiliki fungsi sebagai petunjuk (*hudan*) bagi umat manusia untuk mencapai jalan kehidupan yang hakiki serta diridhoi oleh Allah swt. sebagai konsekuensinya al-Qur'an kitab suci yang sempurna menanggung beban yang berat dari pada kitab-kitab *samawiyah* sebelumnya. Sebagaimana yang sudah tertulis di dalam al-Qur'an Surat al-Isra ayat 9:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ  
أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa bagi mereka ada pahala yang sangat besar”<sup>2</sup>

Menurut ayat di atas, al-Qur'an secara langsung menjadi peranan penting bagi setiap individu untuk menempuh kehidupan keagamaannya. Selain itu, al-Qur'an berfungsi sebagai panduan manusia (*hudan*). Hal ini terbukti bahwa setiap orang (manusia) yang menaati tuntunan al-Qur'an akan meraih kemuliaan, kemuliaan, keselamatan, dan kebahagiaan baik di kehidupan ini maupun di akhirat.

---

<sup>1</sup> Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an: Telaah tekstualis dan kontekstualis al-Qur'an* (Bandung: Tafakur, 2011), 7.

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 418.

Kitab suci al-Qur'an diturunkan bukan hanya dimaknai sebatas lembaran-lembaran (tekstual) yang berisi firman-firman Allah swt belaka, melainkan sebuah kitab yang di dalamnya terdapat aspek nilai spiritual dan kehidupan masyarakat muslim. keberlangsungan interaksi masyarakat terhadap al-Qur'an menciptakan penafsiran dan paradigma baru terhadap al-Qur'an baik dari segi pemahaman maupun pemaknaannya. Maka al-Qur'an dinilai dapat mempengaruhi keberlangsungan hidup di masyarakat.<sup>3</sup> Sementara itu konteks hubungan (interaksi) masyarakat dengan al-Qur'an khususnya di Indonesia, telah banyak ditemukan praktik keagamaan yang sudah lama berlangsung di dalam kehidupan mereka. Hal tersebut terwujud dalam sebuah adat istiadat, dan kebiasaan mereka.

Kemudian di dalam aktifitas kesehariannya, al-Qur'an beragam bentuknya, seperti membaca, mengkaji, mengamalkan, maupun dalam bentuk resepsi sosio-kultural. hubungan semacam ini, benar-benar dipercaya oleh mereka akan berdampak pada keselamatan di dunia maupun kelak di akhirat nanti.<sup>4</sup> Farid Esack menegaskan bahwa pendapat itu benar adanya. Al-Qur'an memang mampu memenuhi fungsi dalam kehidupan umat Islam.<sup>5</sup>

Pembacaan al-Qur'an menghasilkan resepsi yang beragam tergantung pada kemampuan individu. Penafsiran al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari kemudian memunculkan berbagai perilaku dalam ranah teologis, filosofis, psikologis, dan kultural sebagai akibat dari resepsi masyarakat terhadap al-Qur'an.<sup>6</sup>

Realitanya, pembacaan al-Qur'an dinilai sebagai apresiasi dan respon masyarakat muslim sangatlah beragam dan berkembang. Cara membaca al-Qur'an bermacam-macam, ada yang menitikberatkan pada pengetahuan kitab yang lebih dalam dan maknanya seperti yang dilakukan oleh mufasir (penafsir), ada pula yang hanya membacanya sebagai ritual ibadah yang bisa membawa ketenangan jiwa bagi pembacanya. Bahkan ada tradisi pembacaan al-Qur'an yang berkembang di masyarakat dipercaya bisa memunculkan hal yang

---

<sup>3</sup> Nurun Nissa Baihaqi dan Aty Munshihah, "Resepsi Fungsional Al-Qur'an: Ritual Pembacaan Ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Nyadran Di Dusun Tundan Bantul Yogyakarta.," *Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 6, no. 1 (2022).

<sup>4</sup> Dewi Murni, "Paradigma Umat Beragama Tentang Living Quran (Menautkan Antara Teks Dan Tradisi Masyarakat)," *SYAHADAH: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Keislaman* 4, no. 2 (2016): 73–74.

<sup>5</sup> Farid Esack, *The Qur'an: a Short Introduction*, (London: Oneworld Publication, 2002), 16.

<sup>6</sup> Ahmad Atabik, "The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz al-Qur'an di Nusantara.," *Jurnal Penelitian*, 8, no. 1 (2014): 163.

bersifat supranatural kemudian dijadikan alternatif penyembuhan dan lain-lainnya.<sup>7</sup> Bagaimanapun bentuk pembacaannya, nyatanya eksistensi al-Qur'an di hadapan masyarakat telah melahirkan beragam tradisi dan budaya yang sangat kaya.

Dalam konteks Indonesia, banyak ditemukan fenomena atau gejala sosial umat muslim ketika merefleksikan al-Qur'an di aktifitas kesehariannya dengan ragam tradisi dan budaya, tentunya hal ini bisa dijumpai dalam suatu majlis ta'lim, pondok pesantren dan lain sebagainya. Masyarakat muslim dalam merefleksikan al-Qur'an sudah menjadi kebiasaan bahkan berkembang terlebih di lingkungan pelajar atau santri pondok pesantren, secara tidak langsung telah membentuk suatu unsur tradisi dan budaya setempat. Tradisi dan budaya secara langsung menentukan dakwah atau syiar Islam, artinya hal tersebut bersatu dengan ajaran-ajaran Islam, yang sudah terpatrit di dalam tubuh masyarakat, sementara menggabungkan kedua hal tersebut tradisi dengan Islam sangat sulit untuk diwujudkan. Maka dengan kondisi seperti itu ajaran Islam berkorelasi dengan tradisi dan budaya masyarakat. Demikian ajaran Islam dapat disalurkan melalui tradisi dan budaya.<sup>8</sup> Pada masa modern (kontemporer) ini, terdapat ragam tradisi yang sudah banyak melahirkan integritas secara komunal yang mengarah terhadap resepsi masyarakat tertentu dalam merefleksikan al-Qur'an. Contohnya sebagaimana tradisi *yasinan* yang dibaca tiga kali secara berulang-ulang dilakukan para santri pondok pesantren pada malam Nisfu Sya'ban (pertengahan bulan Sya'ban).

Abd al-Hamid bin Muhammad 'Ali Quds bin Abd al-Qadir al-Khatib bin Abd Allah bin Mujir Quds, ulama nusantara berdarah Kudus Jawa Tengah, menulis tentang hal ini dalam karyanya *Kanzun al-Najah wa al-Surur*. Ia menyebutkan sejumlah kebiasaan yang bisa dilakukan pada malam Nisfu Sya'ban, di antaranya membaca Surat Yasin setelah shalat Maghrib yang dibaca sebanyak tiga kali.<sup>9</sup>

Pembacaan Surat Yasin yang pertama yakni, memohon dipanjangkan umur dan barokah umur panjang untuk senantiasa istikamah beribadah kepada Allah swt. bacaan Surat Yasin yang kedua untuk menangkal malapetaka (tolak bala) dan dicukupi rizki yang

---

<sup>7</sup> Abdul Mustaqim, *Metodologi penelitian Living Qur'an dan hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 65.

<sup>8</sup> M. Afnan Chafidh, *Tradisi Islam*, (Surabaya: Khalista, 2006), 5.

<sup>9</sup> Abd al-Hamid bin Muhammad 'Ali Quds bin Abd al-Qadir al-Khatib bin Abd Allah bin Mujir Quds, *Kanzun al-Najah wa al-Surur* (Beirut: Dar al-Hawi, 2009), 165.

luas. Bacaan surat Yasin yang ketiga untuk memohon senantiasa dimantapkan iman sampai akhir hayat.<sup>10</sup>

Surat Yasin menempati urutan ke 36 dari 114 surat yang ada di dalam al-Qur'an berdasarkan konsensus para ulama. Surat Yasin bisa dikatakan salah satu surat yang mulia di dalam al-Qur'an. Dikarenakan di dalam Surat Yasin terkandung banyak nasihat dan pelajaran. Adapun keutamaannya setara dengan pahala mengkhatamkan al-Qur'an 10 kali. Hal tersebut diperkuat dengan adanya penjelasan singkat hadis keutamaannya surat Yasin, Imam at-Tirmidzi dan ad-Darimi yang diriwayatkan dari hadis Anas, *“sesungguhnya segala sesuatu itu memiliki jantung, dan jantung al-Qur'an adalah surat Yasin. Barangsiapa membaca surat Yasin maka Allah Ta'ala akan mencatat pahala untuknya seolah-olah dia membaca al-Qur'an sepuluh kali.”*<sup>11</sup>

Secara umum, malam Nisfu Sya'ban ini dikenal oleh masyarakat dengan malam yang terdapat kebaikan maupun keberkahan yang melimpah. Di malam ini dipercaya oleh umat Islam sebagai malam dibukanya banyak pintu langit dan pintu pengampunan terhadap dosa. Oleh karena itu, Sebagian masyarakat muslim di Indonesia mengkhususkan waktunya pada malam itu dengan memperbanyak ibadah dengan tujuan semata-mata mengharap ridho Allah swt dan ampunan di malam Nisfu Sya'ban.

Muhammad bin 'Alawi Al-Maliki dalam kitabnya yang berjudul *Madza fi Sya'ban*, beliau menegaskan bahwa di malam Nisfu Sya'ban terdapat banyak kemuliaan. Pada malam itu, Allah swt akan mengampuni dosa bagi siapa pun yang memintanya, mencintai siapa pun yang memohon belas kasihan, mengabdikan doa bagi siapa pun yang memintanya, meringankan penderitaan siapa pun yang sedang kesusahan dengan urusan duniawi, dan membebaskan individu dari siksaan api neraka.<sup>12</sup>

Dalam rangka menghidupkan al-Qur'an di malam Nisfu Sya'ban, sebagian masyarakat muslim di Indonesia mengamalkan pembacaan Surat Yasin yang dilakukan secara berjama'ah di pondok pesantren, majlis-majlis, dan sebagainya. membaca al-Qur'an pada malam itu sebagian dari amalan yang dikerjakan oleh *Salafushalih* dan

---

<sup>10</sup> Abd al-Hamid bin Muhammad 'Ali Quds bin Abd al-Qadir al-Khatib bin Abd Allah bin Mujir Quds, 149.

<sup>11</sup> Abu Isa bin Muhammad bin Isa bin Sauroh, *Sunan at-Tirmidzi*, (Kairo: Dar al-Hadis, 2005), juz 5, 11-12.

<sup>12</sup> Muhammad bin 'Alawi Al-Maliki, *Madza fi Sya'ban*, (Surabaya: Hai'ah ash-Shofwah al-Malikiyyah, 2021), 66.

mengintensifkan pembacaan al-Qur'an pada malam itu walaupun sekejap.

Begitu juga salah satu pondok pesantren yang memberlakukan upaya dalam menghidupkan di malam Nisfu Sya'ban yang begitu penuh berkah. dengan para kiai dan santri yang ada di Ma'hadut Tholabah Babakan, Tegal. Menerapkan tradisi pembacaan Surat Yasin tiga kali secara berulang-ulang di malam Nisfu Sya'ban setelah melaksanakan Sholat Maghrib. Setelah dilaksanakannya sholat maghrib berjamaah, para santri dan pengurus pondok langsung melakukan pembacaan Surat Yasin dengan berjama'ah yang langsung dipimpin oleh pengasuh pesantren. Pembacaannya diawali dengan berdoa kepada Allah swt, bershawat kepada Nabi Muhammad saw dan para sahabat-sahabatnya serta pendiri dan pengasuh pesantren terdahulu. kemudian dilanjutkan membaca Surat Yasin beserta doa.

Berangkat dari fenomena di atas, penulis sangat tertarik untuk meneliti tentang **“Tradisi Pembacaan Surat Yasin Pada Malam Nisfu Sya'ban: Kajian Living Qur'an di Ma'hadut Tholabah Babakan, Tegal”** secara mendalam penelitian ini fokus akan sejarah, dalil, dan penerapan makna tradisi pembacaan Surat Yasin yang diamalkan para santri di Pondok Pesantren Babakan. Selain itu, fenomena tersebut juga menjadi sarana alternatif bagi para peneliti dalam mengungkap pola interaksi masyarakat dengan al-Qur'an sehingga masyarakat dapat mengimplementasikan tradisi tersebut lebih baik dan yakin berdasarkan fakta-fakta yang berhasil diungkap oleh penulis dalam skripsi ini.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian yakni sebagai dasar persoalan dalam kajian atau penelitian ini supaya pembahasan yang akan diuraikan tidak melenceng jauh dengan judul yang ada. Maka di dalam penelitian ini akan dikaji tradisi atau budaya masyarakat dalam merefleksikan al-Qur'an atau biasa disebut Living Qur'an dengan pembacaan Surat Yasin pada malam Nisfu Sya'ban di Ma'hadut Tholabah Babakan, Kabupaten Tegal. Oleh karena itu, fenomena dalam merefleksikan al-Qur'an yang hidup di masyarakat khususnya di dalam pesantren, perlu dikaji untuk perkembangan khazanah studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

## **C. Rumusan Masalah**

Dari penjelasan latar belakang masalah, penulis akan membatasi rumusan masalah ini agar tidak terlalu melenceng dengan judul yang disajikan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah tradisi pembacaan surat Yasin pada malam Nisfu Sya'ban di Ma'hadut Tholabah Babakan, Tegal?
2. Bagaimana praktik tradisi pembacaan surat Yasin pada malam Nisfu Sya'ban di Ma'hadut Tholabah Babakan, Tegal?
3. Bagaimana makna tradisi pembacaan surat Yasin pada malam Nisfu Sya'ban di Ma'hadut Tholabah Babakan, Tegal?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berlandasan permasalahan di atas maka penelitian ini memiliki tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah tradisi pembacaan Surat Yasin pada malam Nisfu Sya'ban di Ma'hadut Tholabah Babakan, Tegal.
2. Untuk mengetahui praktik tradisi pembacaan Surat Yasin pada malam Nisfu Sya'ban di Ma'hadut Tholabah Babakan, Tegal.
3. Untuk mengetahui makna tradisi pembacaan Surat Yasin pada malam Nisfu Sya'ban di Ma'hadut Tholabah Babakan, Tegal.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun untuk manfaat penelitian, sebagai berikut:

1. Dari aspek teoritis, kajian atau penelitian ilmiah ini diharapkan dapat memberikan kontribusi literatur di bidang studi ilmu al-Qur'an dan tafsir. Kemudian memberi manfaat serta meningkatkan pemahaman terutama tentang kajian living Qur'an sebagai pengetahuan ragam tradisi dan budaya masyarakat yang berhubungan dengan pembacaan al-Qur'an dan pengamalannya. Serta mampu memperkaya khazanah dalam penelitian al-Qur'an terutama dalam metode living Qur'an.
2. Secara aspek praktis, penelitian ini juga untuk membantu masyarakat akan pentingnya berinteraksi dengan al-Qur'an khususnya bagi pelajar-pelajar yang ingin mengkaji al-Qur'an lebih dalam baik di lingkungan pesantren atau di lembaga pendidikan umum dan diharapkan agar al-Qur'an dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian penelitian ini diharapkan menjadi referensi atau rujukan yang bermanfaat bagi santri ataupun mahasiswa di bidang ilmu al-Qur'an dan tafsir untuk meningkatkan penelitian terhadap al-Qur'an yang hadir di dalam kehidupan masyarakat.
3. Selanjutnya, penelitian ini sebagai sarana untuk meraih gelar Sarjana studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Strata satu di Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus.

## F. Sistematika Penulisan

Agar penulisan skripsi ini mudah dan teratur, maka skripsi ini dibuat dengan sistematika yang terarah, sebagai berikut:

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Di dalam bab ini terdapat Latar Belakang penelitian, Rumusan Masalah Penelitian, Tujuan penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan

### **BAB II: KAJIAN PUSTAKA**

Pada bab ini berisi tentang landasan teori-teori penelitian ini yang meliputi :

- A. Teori Tradisi Nisfu Sya'ban
  1. Nisfu Sya'ban
  2. Amalan-amalan Nisfu Sya'ban
- B. Teori Surat Yasin
  1. Surat Yasin
  2. Asbabun nuzul surat Yasin
  3. Fadhilah surat Yasin
- C. Teori Living Qur'an
  1. Pengertian Living Qur'an
  2. Living Qur'an dalam lintasan sejarah
  3. Urgensi Kajian Living Qur'an
- D. Teori Pondok Pesantren
  1. Pengertian Pondok Pesantren
  2. lima Unsur Pondok Pesantren
  3. Ragam Tipe Pondok Pesantren
- E. Penelitian Terdahulu
- F. Kerangka Berfikir

### **BAB III: METODE PENELITIAN**

pada bab ini akan berisikan tentang metode penulis dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

- A. Jenis dan Pendekatan Penelitian
- B. Setting Penelitian
- C. Subjek Penelitian
- D. Sumber Data
- E. Teknik Pengumpulan Data
- F. Uji Keabsahan
- G. Teknik Analisis Data

### **BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini merupakan puncak dari sekian banyak pembahasan pada penelitian ini yakni Tradisi Pembacaan Surat Yasin pada Malam Nisfu Sya'ban di Ma'hadut Tholabah Babakan Tegal.

**BAB V: PENUTUP**

- A. Kesimpulan
- B. Saran-saran

